

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Implementasi Kurikulum Merdeka mengamanatkan lahirnya karakter dan kompetensi peserta didik yang menjiwai nilai-nilai luhur Pancasila. Karakter dan kompetensi ini dalam IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) dikenal sebagai Profil Pelajar Pancasila (P5). Diantara ke enam Profil Pelajar Pancasila itu salah satu dimensi dan elemennya yaitu berpikir kritis ([guru.kemdikbud.go.id/tentang -kurikulum-merdeka](http://guru.kemdikbud.go.id/tentang-kurikulum-merdeka)).

Keterampilan berpikir kritis memungkinkan seseorang atau peserta didik untuk meneliti pendapatnya sendiri, menunjukkan konsistensi dan membuat generalisasi dengan mengevaluasi bukti yang berbeda dan menafsirkan pengalaman yang dihadapi secara rasional, hal ini senada berdasarkan penelitian (Polat & Aydın, 2020). Keterampilan berpikir kritis terkait dengan kesadaran diri dan proses kognitif lainnya. Dengan keterampilan berpikir kritis peserta didik mampu memiliki ide baru yang diperoleh melalui proses interpretasi dengan mengaktifkan pengetahuan mereka melalui proses kognitif.

Secara umum rendahnya kompetensi berpikir kritis peserta didik Indonesia tergambar dari hasil evaluasi berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA). Hasil PISA berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dirilis *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) tahun 2018 menunjukkan kualitas pendidikan Indonesia masih rendah pasalnya skor terkait literasi dan numerasi kompetensi peserta didik Indonesia tahun 2018 masih di bawah rata-rata, bahkan menurun dibandingkan tiga tahun sebelumnya. Peserta didik Indonesia berada pada posisi atau urutan 6 dari bawah untuk kategori membaca ada di 75 dari 80 negara. Indonesia hanya ada di atas negara-negara seperti Kosovo (baru merdeka tahun 2008), Filipina, Lebanon, Maroko. Hal ini menggambarkan bahwa peserta didik Indonesia berada pada kuadran *low performance* dan *high equity*. Selain rendahnya

performansi ditemukan juga *gap* antara peserta didik laki-laki dan perempuan meskipun tidak besar. (kemendikbud.go.id).

Rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik berdasarkan riset yang dilakukan oleh Wira Suciono dkk (2020) pada artikel penelitiannya yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa” dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya *elementary clarification, basic support, inferring, advance clarification dan strategic and tactics*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan *factor basic* merupakan faktor yang paling dominan dan faktor *inferring* merupakan faktor yang paling lemah, sampai pada suatu kesimpulan penelitian menunjukkan perlu dilakukannya pembinaan yang lebih baik agar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik misalnya dengan penerapan metode pembelajaran yang dapat mendorong peningkatan keterampilan berpikir kritis. Ditambahkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Liang & Fung, 2021) pada “*Fostering Critical Thinking in English-as-a Second Language Classroom: Challenges and Opportunities*” diutarakan bahwa berpikir kritis merupakan nilai yang sangat berharga, dikatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara bahasa dan cara berpikir. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif tersebut menyebutkan bahwa peserta didik yang berpartisipasi menunjukkan pemikiran kritis melalui penalaran eksplisit dan pembicaraan eksploratif dalam diskusi dan kelompok.

Di tingkat sekolah dasar khususnya pada pembelajaran bahasa Inggris kelas V sekolah dasar Islam Al Husnayain, tantangan utama yang dialami yakni rendahnya partisipasi aktif peserta didik dan kurangnya pemahaman mendalam terhadap materi. Mereka masih cenderung mengikuti instruksi dan menghafal materi dari pada memahaminya secara mendalam (*deep learning*), hal ini pula yang senada diutarakan oleh (D. Arif et al., 2019), masih lemah dalam hal mengajukan pertanyaan karena kurangnya stimulus dan model pembelajaran yang kurang tepat (K. Lindawati et al., 2023), rendah dalam hal keinginan untuk membandingkan informasi dan menambah pengetahuannya (W. Suciyono et al., 2020).

Pembelajaran konvensional yang masih berfokus pada ceramah dan pemberian tugas seringkali kurang efektif dalam memfasilitasi peserta didik untuk melatih keterampilan berbahasa Inggris, seperti berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam desain pembelajaran yang mampu mengatasi tantangan ini.

Proses penelitian ini sampai pada kesimpulan perlunya integrasi strategi pengajaran untuk berpikir kritis pada kelas bahasa. Budaya berbahasa dan literasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik baik secara individu, sosial maupun akademik. Sebagaimana hasil *literatur review* penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Beecher et al., 2017; Gunawardena & Wilson, 2021; Kartika Sari et al., 2022; Khwarizmi, 2015).

Keterampilan manusia untuk mampu bertahan dan berinovasi dengan kondisi yang berubah cepat menjadi sebuah kebutuhan. Dalam dunia pendidikan, peserta didik sebagai objek dan tujuan membutuhkan intervensi dalam proses pembelajaran. Intervensi ini diharapkan mampu mengisi kebutuhan keterampilan peserta didik di era disrupsi abad 21 (Piatti et al., 2022; Sun et al., 2022; Lin et al., 2018; kemendikbud.go.id). Intervensi yang dilakukan untuk menumbuhkan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk elemen berpikir kritis salah satunya yakni dengan meningkatkan budaya literasi yang telah dibuktikan telah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik baik secara individu, sosial maupun akademik (Beecher et al., 2017; Gunawardena & Wilson, 2021; Kartika Sari et al., 2022). Kelas Bahasa Inggris atau *English Foreign Language* dipilih sebagai objek penelitian berbasis kelas dalam penelitian ini, mengingat bahasa Inggris menjadi bahasa Internasional baik dalam perdagangan maupun komunikasi internasional antar budaya dan bangsa. Pendidikan bahasa Inggris menjadi sesuatu yang harus dipelajari dan dikuasai sebagai kekuatan, dengannya peserta didik atau pelajar mampu memeriksa berbagai sumber informasi dan membuka wawasan serta mendukung rasa ingin tahu serta mendorong pemikiran kritis peserta didik. Pengembangan keterampilan berpikir kritis dapat distimulasi melalui

pembelajaran Bahasa Inggris sebagaimana penelitian (Sasson et al., 2018) yang menyatakan bahwa *critical thinking* dapat dikembangkan melalui pembelajaran literasi bahasa Inggris sebagai pembelajaran budaya dan *Second Language*.

Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat telah memberikan pengaruh signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk dalam pengembangan metode dan model pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad 21 adalah *flipped classroom*. *Flipped classroom* merupakan model pembelajaran dimana siswa mempelajari materi secara mandiri di luar kelas, sehingga waktu di dalam kelas dapat dimanfaatkan untuk diskusi, penyelesaian masalah, dan pengayaan konsep. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemandirian belajar.

Hasil wawancara peneliti dengan empat orang guru dan dua orang peserta didik menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran tingkat keterlibatan peserta didik masih rendah serta kemampuan berpikir kritis yang masih terbatas. Secara khusus guru bahasa Inggris mengeluhkan singkatnya alokasi waktu jam pelajaran (JP) tidak sebanding dengan pemahaman mendalam yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menyelesaikan proses pembelajaran. Guru membutuhkan panduan strategi pembelajaran yang efektif. Modul, workshop dan pelatihan tersebut masih dianggap kurang mencukupi karena sebatas pengenalan saja. Mempertimbangkan berbagai kajian literatur, trend pembelajaran serta analisis kebutuhan yang dipaparkan di atas, maka dibutuhkan sebuah pengembangan desain pembelajaran (*development of instructional design*) melalui pendekatan *problem-posing* dengan mengintegrasikan pembelajaran yang kolaboratif interaktif yang mampu menjadi pedoman bagi guru dalam memfasilitasi tumbuhnya keterampilan berpikir kritis peserta didik sebagai salah satu elemen profil pelajar pancasila dan tolak ukur kebutuhan keterampilan abad 21 yang dibangun melalui partisipasi aktif peserta didik secara kolaboratif berbasis *flipped classroom*. Strategi *problem posing* pada *flipped classroom* yang akan

dilakukan dalam penelitian ini dijadikan sebagai jembatan atau perancah dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui proses menjawab pertanyaan yang diajukan guru pada kelas *pre* (sebelum) dilanjutkan dengan membuat pertanyaan disertai jawaban oleh peserta didik terkait materi yang disampaikan sebelum kelas baik berupa video maupun teks yang telah guru siapkan untuk peserta didik pelajari sebelum masuk kelas.

Penelitian ini berfokus pada pengembangan desain pembelajaran *flipped classroom* dengan strategi *problem posing* pada pelajaran bahasa Inggris untuk kelas V sekolah dasar. Tujuannya untuk merancang desain pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis dalam penggunaan bahasa Inggris. Diharapkan desain pembelajaran ini dapat menjadi solusi bagi guru dalam mengatasi tantangan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik.

B. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian dibatasi:

1. Menghasilkan produk Desain Pembelajaran *flipped classroom* dengan strategi *problem posing* pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas V Sekolah Dasar (Fase C kurikulum merdeka Unit 4 topik: “*Common Health Problems*” dan Unit 5 (topik: “*Clothes*”) buku penerbit Grafindo Media Pratama.
2. Sasaran pengembangan desain pembelajaran pada penelitian ini adalah memberikan desain pembelajaran bagi guru dalam mnggefektifkan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana mengembangkan desain pembelajaran *flipped classroom* dengan strategi *problem posing* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 5 SDIT Al Husnayain?
2. Bagaimana kelayakan desain pembelajaran *flipped classroom* dengan strategi *problem posing* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 5 SDIT Al Husnayain?
3. Bagaimana efektivitas desain pembelajaran *flipped classroom* dengan strategi *problem posing* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 5 SDIT Al Husnayain?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Menghasilkan desain pembelajaran *flipped classroom* dengan strategi *problem posing* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 5 SDIT Al Husnayain.
2. Menguji kelayakan desain pembelajaran *flipped classroom* dengan strategi *problem posing* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 5 SDIT Al Husnayain.
3. Menguji efektivitas desain pembelajaran *flipped classroom* dengan strategi *problem posing* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 5 SDIT Al Husnayain.

E. State of the Art

Penelitian-penelitian tentang strategi *Problem posing* dalam proses pembelajaran baik itu pada bidang pembelajaran matematika, komputer maupun bidang lainnya seperti bahasa dan sains sudah banyak dilakukan, dan hasil penelitian menunjukkan bagaimana pembelajaran melalui strategi *problem posing* mampu meningkatkan keterampilan peserta didik baik dari sisi efikasi diri juga keterampilan *load kognitif*-nya.

Penelitian dalam meningkatkan efikasi diri peserta didik dan peningkatan *load kognitif* atau keterampilan berpikir kritis peserta didik secara khusus oleh Yuan, R et al., (2022) pada “*How do English-as-a-foreign-*

language (EFL) teachers perceive and engage with critical thinking: A systematic review from 2010 to 2020” dilakukan secara sistematis review terhadap 25 studi empiris terkait persepsi dan keterlibatan guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan hasil penelitian bahwa perlunya pemahaman guru bahasa dalam proses peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian secara implisit dapat disimpulkan pada perlunya desain pembelajaran yang dirancang untuk membantu guru dalam proses merancang dan mengembangkan proses pembelajaran dengan memasukkan strategi atau pendekatan yang mampu meningkatkan keterampilan tersebut.

Penelitian lain menurut Weijun Liang, (2023) dalam (*Toward a Set of Design Principles for Technology-Assisted Critical-Thinking Cultivation a Synthesis of Research in English Language Education.Pdf*, n.d.) menghasilkan dua isu penting tentang jenis teknologi yang digunakan dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan bagaimana menggunakan teknologi dalam membangun keterampilan berpikir kritis. Hasil penelitian ini mendukung implikasi pedagogis bagi guru dan *instructional designer* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan bantuan teknologi dan keterampilan guru serta peserta didik pada proses pembelajaran.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh (Ye et al., 2019) dengan judul *An Interactive problem-posing guiding approach to bridging and facilitating pre- and in-class learning for flipped classrooms*. Tujuan penelitian ini melihat pengaruh aktivitas pembelajaran yang mengadopsi strategi *interactive problem posing* pada *flipped classroom* dengan *collaborative learning*. Hasilnya menunjukkan penerapan pembelajaran *problem posing* pada *flipped classroom* dengan *collaborative learning* lebih efektif dalam hal *learning achievement*, efikasi diri dan *deep learning* peserta didik dibanding pembelajaran dengan metode konvensional. Selain itu strategi *problem posing* dan *collaborative learning* sangat mendukung lingkungan belajar *flipped classroom*.

Merujuk pada *trend* penelitian di atas, ditemukan beberapa *research gap* yang kemudian dapat dijadikan peluang untuk penelitian selanjutnya,

diantaranya: belum adanya pemahaman yang komprehensif pada guru bahasa dalam menerapkan pembelajaran yang memiliki capaian untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik sehingga guru masih gamang dalam menggunakan pendekatan atau strategi pembelajaran yang tepat untuk tercapainya tujuan pembelajaran sebagaimana dalam penelitian Rui Yuan (2022) “*How do English-as- foreign- language (EFL) teachers perceive and engage with critical thinking: A systematic review from 2010 to 2020*”.

Tabel 1.1 *State of the Art* Penelitian

Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
<i>How do English-as-a-foreign-language (EFL) teachers perceive and engage with critical thinking: A systematic review from 2010 to 2020.</i>	<i>A systematic review</i>	Hasil <i>critical review</i> yang dilakukan menghasilkan tiga poin utama; 1). Pemahaman guru EFL terhadap CT dan Pembelajaran CT, 2). Model dan strategi guru EFL dalam pembelajaran CT, 3). Dampak Pembelajaran <i>Critical Thinking</i> oleh guru <i>English Foreign Language</i> terhadap peserta didik dan mereka sendiri dengan berbagai hal yang mempengaruhinya baik secara individu, interpersonal maupun lingkungan.
<i>Towards a set of design principles for technology-assisted critical-thinking cultivation: A synthesis of research in English language education.</i>	<i>Systematic literature review by synthesis of research in English Language Education</i>	Menghasilkan 2 isu: 1). Jenis teknologi yang digunakan dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. 2). Bagaimana menggunakan teknologi dalam membangun keterampilan berpikir kritis. Hasil penelitian ini dapat mendukung implikasi pedagogis bagi guru dan <i>instructional designer</i> dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis di dalam pembelajaran.

Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
<p><i>A problem posing-based practicing strategy for facilitating students' computer programming skills in the team-based learning mode.</i></p> <p>Wang, Xiao-Ming; Hwang, Gwo-Jen (2017).</p> <p>doi:10.1007/s11423-017-9551-0</p>	<p><i>Development research – mix method</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan siswa yang diterapkan dengan strategi <i>problem posing</i> menunjukkan keterampilan programing yang baik dan keterampilan efikasi diri yang tinggi sebaliknya kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional menunjukkan load kognitif yang rendah.</p>
<p><i>Developing a framework for characterizing problem-posing activities: a review.</i></p>	<p>Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi empiris pada tema <i>problem posing</i>.</p>	<p>Diperoleh kerangka berfikir tentang <i>problem posing</i> secara sistematis yang diperoleh dari jurnal-jurnal yang memiliki ranking dengan reputasi tinggi untuk mengidentifikasi point-point yang menonjol dan aktifitas yang belum terduga dalam penelitian problem-posing.</p>
<p><i>An Interactive problem-posing guiding approach to bridging and facilitating pre-and in-class learning for flipped classrooms</i></p>	<p>Metode penelitian ini mix method yakni penelitian pengembangan dan eksperimen</p>	<p>Hasil penelitian eksperimen menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang mengadopsi strategi <i>interactive problem posing</i> lebih efektif dalam hal learning achievement, efikasi diri dan deep learning peserta didik dibanding pembelajaran dengan metode konvensional.</p> <p>Selain itu strategi <i>problem posing</i> dan kolaboratif learning sangat mendukung lingkungan belajar flipped classroom.</p>

Berdasar pada analisis *research gap* dari penelitian-penelitian sebelumnya, *novelty* atau *State of the art* dari penelitian ini berupa Desain Pembelajaran dengan strategi *problem posing* pada *flipped classroom*.

